



## **TANDA KELAS SEBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH MONOLOG TEROR KARYA PUTU WIJAYA: KAJIAN SEMIOTIK**

**Anindya Putri Lesmana\*, Rudi Adi Nugroho**

*Universitas Pendidikan Indonesia*

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 3 Jan 2022

Accepted: 21 Okt 2022

Published: 29 Okt 2022

*Keyword:* resensi buku, nilai kemanusiaan, nilai kesosialan, sastra indonesia

### **ABSTRACT**

Penelitian ini berjudul *Tanda Kelas Sebagai Kritik Sosial dalam Naskah Monolog Teror Karya Putu Wijaya*. Tujuan penelitian ini adalah : (1) memperoleh gambaran struktur naskah drama *teror* karya Putu Wijaya (2) mengetahui kritik sosial dan realitas sosial yang terkandung dalam naskah monolog *teror* karya Putu Wijaya. (3) Menganalisis unsur semiotik yang terkandung dalam naskah monolog *teror* karya Putu Wijaya. Pembahasan dari penelitian ini sangat penting karena dapat membuka wawasan masyarakat mengenai masalah-masalah sosial yang dihadapi negara kita, sehingga dapat membuat solusi dari permasalahan itu sendiri. Metode kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan menggambarkan kesimpulan dengan menganalisis naskah drama *teror* karya Putu Wijaya dengan menggunakan pisau analisis semiotik. Sumber data nya adalah naskah monolog *teror* karya Putu Wijaya. Terdapat hasil analisis secara struktural mengenai alur, tokoh, latar dan didapatkan gambaran terkait tema dan amanat. Keadaan negara Indonesia dalam bidang sosial dan pendidikan menjadi tema dalam naskah drama tersebut. Penulis menemukan beberapa kritik sosial yang berkaitan erat dengan adanya kelas sosial di masyarakat yaitu krisis tentang keadilan, tanggung jawab, dan kesejahteraan masyarakat Indonesia yang mengalami ketimpangan sosial. Tanda semiotik yang terkandung dalam naskah monolog *teror* karya Putu Wijaya yaitu menggunakan teori Charles Sander Pierce yang meliputi 2 ikon, 2 indeks perilaku, 1 indeks aktualisasi, dan 5 simbol.

### **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia termasuk negara yang kaya akan perbedaannya, diantaranya perbedaan di antara masyarakatnya, perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan permasalahan sosial terutama ketimpangan sosial karena adanya kelas-kelas dalam masyarakat. Permasalahan di bidang sosial, sekonomi, politik, budaya, dan pendidikan

\* Corresponding author.

*E-mail addresses:* [putrianindyaesmana@gmail.com](mailto:putrianindyaesmana@gmail.com) (Anindya Putri Lesmana)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

selalu terjadi di Indonesia. Masalah tersebut menimbulkan adanya kritik sosial sebagai upaya pemikiran kritis dari masyarakat. Kritik sosial dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pendapat guna terselesaikannya masalah yang terjadi. Kritik-kritik ini berisi fakta-fakta yang memang terjadi di lingkungan masyarakat. Kritik sosial mengandung fakta-fakta baik dan buruknya suatu permasalahan yang biasanya terdapat solusi berupa saran agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut (Fitriyah, 2019). Kritik sosial pada masa kini banyak dimuat di dalam media cetak antara lain majalah dan koran, media elektronik berupa televisi dan radio, media sosial seperti facebook, whatsapp, twitter, blog, instagram, Menurut Wijayanti dan Dermawan, puisi dan drama juga menjadi salah satu karya sastra yang banyak digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial. (Wijawanti & Dermawan, 2019).

Karya sastra dijadikan alat kritik sosial karena sastra dipercaya mampu menyuarakan hak kaum yang termarjinalkan. Drama merupakan bagian dari karya sastra yang memiliki dua dimensi, yaitu seni pertunjukan dan seni sastra. (Sumiyadi&Durachman, 2014). Sebagai karya sastra drama kurang populer dimata masyarakat dibandingkan prosa dan puisi, padahal drama memiliki keunikan tersendiri karena memiliki dua sisi sebagai naskah dan sebagai lakon. Monolog adalah bagian dari drama, perbedaanya monolog biasanya hanya dipentaskan oleh satu orang yang berbicara saja. Karya sastra itu sendiri biasanya mengambil permasalahan-permasalahan yang memang terjadi di masyarakat atau berdasarkan realita sosial. Sastra sebagai representasi kelas sosial pengarang sebagai bagian dari masyarakat. Gerakan-gerakan tersebut pada akhirnya mampu membangun kehidupan masyarakat yang sesuai dengan harapan. (Azizi & Anggraini, 2019). Kritik sosial tersebut dituangkan menjadi sebuah karya oleh pengarang, sehingga permasalahan yang diangkat di dalam karya sastra berdasarkan kehidupan yang terjadi di masyarakatnya, kritik-kritik tersebut dituangkan secara tersirat melalui pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Fenomena kesusastraan dapat dihubungkan dengan kejadian sosial yang disebut sosiologi sastra, menurut Dwi Susanto sosiologi sastra adalah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat dengan lingkungan sosial (Susanto, 2016). Isi dari kritik sosial dalam sebuah karya sastra seringkali diungkapkan dengan tanda (semiotik). Oleh karena itu peneliti mengkaji naskah drama monolog teror karya Putu Wijaya dengan pendekatan semiotik yang meliputi ikon,

indeks, dan symbol dalam naskah monolog. Putu Wijaya merupakan pengarang yang sering mengangkat permasalahan-permasalahan sosial di dalam karyanya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) memperoleh gambaran struktur naskah drama teror karya Putu Wijaya (2) mengetahui kritik sosial dan realitas sosial yang terkandung dalam naskah monolog teror karya Putu Wijaya. (3) Menganalisis unsur semiotik yang terkandung dalam naskah monolog teror karya Putu Wijaya. Di dalam naskah monolog teror karya Putu Wijaya, masalah-masalah yang terdapat dalam naskah tersebut menyiratkan permasalahan sosial yang memang dialami oleh masyarakat kita. Beberapa masalah sosial yang terdapat di dalam naskah monolog teror ini mengangkat masalah politik, ketimpangan sosial dan pendidikan yang terjadi di dalam masyarakat yang ditimbulkan dari kelas-kelas sosial di dalam masyarakat.

Terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunia Novita Yanti (2020) yang berjudul Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Tua Karya Putu Wijaya: Kajian Psikologi Sastra. Persamaanya dengan penelitian ini adalah pada tokoh penulis dari naskah drama yaitu Putu Wijaya, namun terdapat banyak perbedaan diantaranya terkait dengan judul naskah monolog yang diteliti serta pisau analisis yang digunakan Yunia Novita Yanti memilih psikologi sastra sebagai kajian naskah drama monolognya. Dengan banyaknya perbedaan fokus penelitian yang dilakukan penulis diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca karena naskah drama monolog teror karya Putu Wijaya ini banyak mengandung pesan-pesan dan kritik sosial yang berasal dari realita sosial yang terjadi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini. Penelitian ini dikaji dengan mendalam dan terperinci untuk mendapatkan penggambaran yang jelas. Analisis peristiwa berupa dialog dan narasi dalam naskah monolog teror karya Putu Wijaya menjadi sumber data dalam penelitian. Teori mengenai latar belakang masalah sosial dan kritik sosial juga menjadi penunjang dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode baca catat, yaitu untuk memudahkan pemerolehan data dengan cara mencatat poin-poin penting yang terdapat pada naskah monolog. Penulis menggunakan teknik analisis pendekatan struktural dan semiotik sebagai alat untuk mendeskripsikan kritik sosial serta unsur semiotik apa saja yang terdapat dalam naskah monolog teror karya Putu Wijaya.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dipaparkan melingkupi: a) analisis struktural naskah monolog teror karya Putu Wijaya b) kritik sosial serta realitas sosial c) analisis unsur semiotik yang terkandung dalam karya Putu Wijaya berupa naskah monolog yang berjudul teror.

### A. Analisis Struktural Naskah Monolog Teror Karya Putu Wijaya

Analisis struktur yang digunakan peneliti adalah analisis A.J Greimas (dalam Suwondo, 2003) dan teori Robert Stanton (2012) yang didalamnya terdapat analisis tema apa yang menjadi inti cerita, pelaku yang terlibat, latar yang mendukung cerita, sudut pandang dan gaya bahasa yang digunakan. Adapun analisis struktur nya sebagai berikut:

#### 1. Tema

Tema adalah aspek cerita yang mengandung makna pengalaman manusia, suatu hal yang berkesan dalam ingatan. (Stanton, 2012). Tema dapat berupa pengalaman dan nilai-nilai manusia yang memiliki kesan tertentu sehingga dijadikan sebuah cerita. Menurut Tyas Agung Pratama, tema membuat sebuah cerita menjadi mengerucut sehingga terfokus pada satu cerita yang nantinya akan menghasilkan sebuah dampak (Pratama, 2019). Berdasarkan hasil analisis tema dalam naskah monolog teror karya Putu Wijaya mengenai kehidupan sosial, dilihat dari keseluruhan ceritanya yang menyiratkan kritik sosial terhadap sistem pendidikan, terlihat dari kutipan berikut ini :  
“Pendidikan untuk mencetak manusia cerdas kompetitif saja tidak tercapai apalagi impian membentuk kader generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berkepribadian Indonesia”.

Naskah monolog teror ini juga menceritakan akibat dari adanya kelas-kelas sosial yang terdapat di dalam sekolah, terlihat dari kutipan berikut ini:

“Terhadap pelajar yang Ortu-nya sanggup memberikan kontribusi uang pembangunan sekolah, mereka dapat fasilitas khusus, diterima tanpa melalui persyaratan apa pun.” dan kutipan berikut ini “Gagasan besar sebagai tempat menyiapkan generasi penerus bangsa sudah rapuh tergerus arus komersialisasi dan diskriminasi”

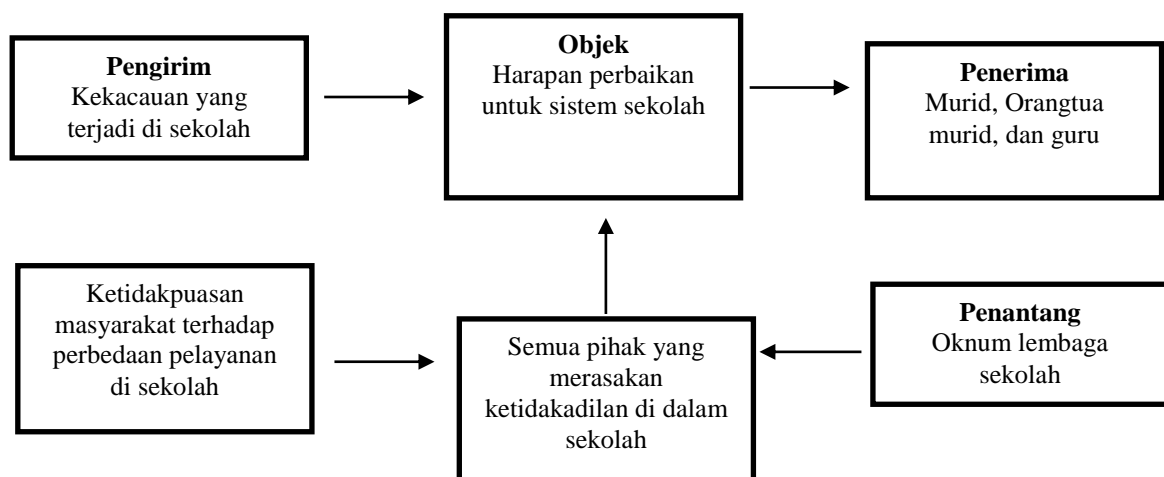
Kritik sosial berupa kritik terhadap kesejahteraan seorang guru pun di bahas dalam naskah monolog ini, terlihat pada kutipan berikut ini:

“Milyaran uang masuk, tapi fasilitas untuk guru sangat mengesankan dan memalukan. Akibatnya banyak guru yang ngobeyek, jadi tukang ojek, dagang, atau terpaksa merangkap di tempat lain.”

Dari beberapa kutipan di atas, terlihat persoalan-persoalan yang terkait dengan masalah sosial dan masalah pendidikan di negeri ini yang berupa ketimpangan sosial karena adanya kelas-kelas social yang akhirnya menimbulkan kekhawatiran akan menciptakan generasi penerus bangsa yang tidak kompetitif, selain itu kesejahteraan guru sebagai pencetak generasi penerus bangsa ini sangat memprihatinkan.

## 2. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita (Stanton, 2012) Skema aktan dan model fungsional digunakan dalam menganalisis alur (A.J Greimas dalam Suwondo, 2003). Berikut skema aktan yang diuraikan oleh penulis dan model fungsional dari naskah monolog teror karya Putu Wijaya:



**Bagan Skema Aktan**

Berawal dari kekacauan yang terjadi di sekolah, murid-murid heboh karena guru-guru yang marah karena sebuah surat kaleng yang didapatkan oleh pihak sekolah, sehingga murid saling tuduh pelaku pengirim surat kaleng tersebut. Namun sampai guru mendesakpun tidak ada satu orangpun murid yang mengaku menjadi pengirim surat itu. Isi surat kaleng itu tentang ketidakpuasan seseorang terhadap diskriminasi pelayanan yang didapatkan oleh murid disekolah tersebut, kemudian pembahasan

mengenai nasib guru yang sangat menyedihkan di sekolah tersebut, dikarenakan kekacauan tidak mereda akhirnya ketua kelas di suatu kelas yang dicurigai sebagai pengirim surat kaleng itu terpaksa berpura-pura sebagai pengirim surat kaleng itu, namun bukannya dihukum justru dengan adanya surat kaleng tersebut membuat perbaikan pada sistem sekolah dan kesejahteraan guru-guru yang mengajar disana.

### 3. Tokoh

Tokoh adalah nama-nama yang menjadi pelaku dalam cerita (Iskandarwassid, 2003). Tokoh ini adalah yang mengalami dan menghidupkan sebuah cerita. Menurut Purwati Anggraini, analisis karakter tokoh sangat diperlukan untuk mengetahui karakter pembaca dalam menyikapi persoalan tokoh (Anggraini, 2017). Berdasarkan hasil analisis naskah monolog teror karya Putu Wijaya, naskah ini hanya memiliki empat tokoh, yaitu guru, murid-murid, ketua murid, dan pihak direktur juga pihak yayasan, adapun penjelasannya sebagai berikut ini:

#### a. Guru

Tokoh guru pada naskah drama ini digambarkan patuh dan takut terhadap sekolah, namun kesejahteraan guru-guru disekolah tersebut sangat memprihatinkan, terlihat pada kutipan berikut “Lebih baik cepat saja mengaku, karena nanti kalau telat bisa jadi rame. Apalagi kalau sampai tercium media.” Kemudian pada kutipan beirkut ini juga “Fasilitas untuk guru sangat mengenaskan.” Dari hasil analisis, diketahui bahwa tokoh guru ini takut terhadap pihak yayasan dan pemerintah, namun memiliki nasib yang malang karena kesejahteraan hidupnya belum bisa terpenuhi.

#### b. Murid-murid

Murid-murid dikelas terkenal pandai, kritis, aktif, berani dalam berbuat, serta memiliki rasa kekompakan sehingga dicurigai di dalam kelas tersebut terdapat pelaku pengirim surat kaleng yang membuat gaduh sekolah, terlihat pada kutipan berikut “Karena di kelas kalian inilah berkumpul kalian yang paling pintar, aktif, kritis, berani, dan kompak, kami anggap kelas inilah asal surat ini.” Namun pada saat itu, murid-murid ini tidak ada yang berani bahkan mengaku sebagai pengirim surat itu karena guru mereka menakut-nakuti bahwa pelaku bisa si skors, kecuali ketua kelas yang berpura-pura sebagai pelaku.

### c. Ketua Murid

Ketua murid ini berjiwa pembela terhadap teman-temannya dengan berpura-pura sebagai pelaku karena kelasnya telah didesak untuk menyerahkan pelakunya, dia juga memiliki pemikiran kritis dan menyetujui isi dari surat kaleng tersebut, terlihat pada kutipan berikut, “Menurut aku ini bagus sekali protesnya! Tetapi kenapa cashingnya surat kaleng? Isinya jadi kriminalitas.” dan pada kutipan berikut ini “Isinya sebetulnya bener, untuk apa mengumpulkan otak udang meskipun banyak uang? Sekolah bukan tempat dagang!” dari dua kutipan tersebut terlihat sikap ketua murid yang tegas, berani, dan sangat kritis.

### d. Pihak Yayasan dan Pihak Direktur

Pihak yayasan memiliki karakter pemaarah, apalagi saat sekolah ramai dengan adanya surat kaleng yang sudah diketahui kepala sekolah, terlihat pada kutipan berikut, “Pihak yayasan dan pihak direktur sangat terkejut dan marah” dan juga pada kutipan berikut ini “Kalian nanti akan tahu sendiri bagaimana sensitif, bukan saja sekolah kita, juga buat strategi pendidikan kita.” Dari kutipan tersebut terlihat bahwa pihak sekolah (pihak yayasan dan pihak direktur) memiliki arogasi dan sikap tidak mau dikritik.

## 4. Latar

Latar adalah suasana yang berupa tempat, waktu, perasaan di dalam cerita (Stanton, 2012). Latar waktu yang terdapat dalam naskah ini dijelaskan secara tersirat, yaitu menggambarkan kejadiannya pada saat jam sekolah berlangsung, biasanya dari pagi hari sampai siang hari, tersirat pada kutipan berikut, “suara murid-murid masuk kelas sambil ramai kasak-kusuk, berunding, saling mencurigai, lalu meningkat saling tuduh.”, Latar tempatnya yaitu ruang kelas dari sebuah sekolah, terlihat juga pada kutipan yang telah dipaparkan sebelumnya. Latar suasana pada naskah monolog ini antara lain menegangkan karena suatu amarah, terlihat pada beberapa kutipan berikut ini “Guru menunjukkan amplop kepada seluruh kelas, keadaan tambah tegang.”, “Kelas mula mula hening tercekam.”, suasana yang ramai antara lain “kelas tambah bising.”, “Kemudian kembali ramai saling tuduh.”.

## 5. Amanat

Amanat pada naskah monolog terror karya Putu Wijaya ini antara lain 1) suatu kritik terhadap sekolah agar tidak mendiskriminasikan pelayanan sekolah kepada murid dan orangtua murid yang mampu membayar uang sumbangan yang lebih

banyak 2) suatu kritik terhadap sekolah dan sistem pendidikan agar kesejahteraan guru ditingkatkan, karena siapa lagi yang akan mencerdaskan bangsa apabila banyak guru yang beralih profesi karena masalah ekonomi 3) suatu kritik terhadap penggunaan surat kaleng, menyampaikan pendapat adalah sesuatu yang benar, namun di masyarakat kita surat kaleng memiliki konotasi yang negative sebagai suatu tindakan kriminal dan arogansi.

#### 6. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah titik kesadaran pembaca dalam memahami kejadian dalam sebuah cerita (Stanton, 2012). Berdasarkan hasil analisis sudut pandang dalam naskah monolog teror karya Putu Wijaya menggunakan sudut pandang orang ketiga, karena semua pelaku di sebutkan dalam naskah monolog ini.

#### 7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa (Stanton, 2012). Berdasarkan hasil analisis, kecenderungan gaya bahasa dalam naskah tersebut antara lain banyak menggunakan kata-kata yang bermakna denotasi dibandingkan dengan konotasi ataupun majas, namun terdapat satu majas yang muncul yaitu majas metafora, majas metafora merupakan majas yang menggambarkan sesuatu dengan bukan arti sebenarnya, di dalam naskah ini terdapat pada frasa “ otak udang” yang berarti orang yang sukar mengerti atau bodoh.

### B. Kritik Sosial dan Realitas Sosial Naskah Monolog Teror Karya Putu Wijaya

Berdasarkan hasil analisis naskah monolog teror karya Putu Wijaya ini mengandung beberapa kritik social sebagai berikut ini :

#### 1. Kritik Sosial terhadap Keadaan Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan memiliki tujuan besar yaitu untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, mampu bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di lingkungannya Di dalam naskah monolog teror ini terdapat kekhawatiran seseorang yang mengirim surat kaleng terhadap sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia khususnya di sekolah mereka yang terkenal sekolah unggulan, terlihat pada kutipan yang terdapat pada surat kaleng berikut ini “Pendidikan untuk mencetak manusia cerdas kompetitif saja tidak tercapai apalagi impian membentuk kader generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berkepribadian Indonesia.” Pengirim surat kaleng khawatir bahwa generasi penerus bangsa menjadi tidak

kompetitif karena adanya kecurangan-kecurangan yang terjadi pada sistem pendidikan, seperti perbedaan pemberian fasilitas kepada orang-orang yang mampu membayar lebih serta anak-anak yang tidak kompeten tetapi bisa masuk ke sekolah dengan mudah tanpa harus melakukan tes terlebih dahulu, seperti dalam kutipan berikut ini, “Terhadap pelajar yang Ortu-nya sanggup memberikan kontribusi uang pembangunan sekolah, mereka dapat fasilitas khusus, diterima tanpa melalui persyaratan apa pun.” . Selain itu terdapat kritik sosial terhadap diskriminasi yang terjadi di sekolah tersebut yang menggambarkan keadaan sekolah di Indonesia, seperti pada kutipan berikut “Gagasan besar sebagai tempat menyiapkan generasi penerus bangsa sudah rapuh tergerus arus komersialisasi dan diskriminasi”. Menurut (Hamilah, 2015) permasalahan yang seringkali terjadi di masyarakat adalah tindakan diskriminasi, setiap orang yang masuk ke dalam lingkungan yang baru seringkali merasakan diskriminasi apabila keadaannya tidak sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Diskriminasi bahkan tidak hanya terjadi pada sektor pendidikan saja namun di dalam sektor yang lainnya.

## 2. Kritik Sosial terhadap Kesejahteraan Guru

Kesejahteraan guru pada saat ini masih menjadi masalah di Indonesia. Beberapa demo seringkali dilakukan oleh para guru yang menuntut hak kesejahteraan mereka, apalagi guru honorer yang seringkali digaji dengan seenaknya oleh pihak yayasan di sekolah. Dilansir dari berita [bandungbergerak.id](http://bandungbergerak.id) bahwa pada tanggal 25 November 2021 para guru di Kota Bandung melakukan aksi demonstrasi di Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat untuk menuntut kesejahteraan guru dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional. ([Bandungbergerak.id](http://Bandungbergerak.id)). Kritik sosial berupa kesejahteraan guru tersebut terdapat dalam naskah tersebut yaitu ketimpangan nasib guru-guru yang tidak mendapatkan kehidupan yang layak, didalam naskah monolog juga diceritakan bahwa banyak sekali guru-guru yang harus mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya atau menganggi pekerjaannya. Hal ini menjadi permasalahan yang sangat besar dikarenakan siapa yang akan membuat anak-anak bangsa cerdas apabila para guru yang berkualitas memilih pekerjaan lain, terlihat pada kutipan berikut ini, “Milyaran uang masuk, tapi fasilitas untuk guru sangat mengesankan dan memalukan, akibatnya banyak guru yang ngobek, jadi tukang ojek, dagang, atau terpaksa merangkap di tempat lain.”

## 3. Kritik Sosial terhadap Penyampaian Kritik dengan Menggunakan Surat Kaleng

Kritik sosial dianggap sebagai sesuatu yang baik untuk kebaikan bersama, kritik sosial merupakan wujud adanya warga Negara yang berpikir kritis, memiliki rasa nasionalisme, dan kepekaan terhadap lingkungannya. Media sosial dan media cetak dijadikan alat untuk menyampaikan kritik sosial (Wijayanti & Dermawan, 2019). Penyampaian kritik sosial bisa dinilai menjadi tindak kriminalitas apabila disampaikan dengan media tertentu seperti demo yang anarkis termasuk mengirimkan sebuah surat kaleng. Pada naskah monolog teror karya Putu Wijaya disampaikan kekecewaan mengapa kritik terhadap sekolah harus disampaikan dengan sebuah surat kaleng, terlihat pada kutipan berikut "Ini humor tidak lucu, kesesatan persepsi, teror, tindakan criminal yang harus segera diluruskan dan dikikis habis dengan sanksi tegas." dan pada kutipan berikut ini "Tapi cashingnya kenapa surat kaleng ? Isinya jadi kriminalitas!". Hal itu terjadi karena surat kaleng berisikan kritikan-kritikan terhadap sekolah itu, surat kaleng tanpa nama itu sudah menggegerkan sekolah karena menyebar luas ke luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil analisis diatas, naskah tersebut terdapat perwujudan dari kritik sosial berupa permasalahan ketimpangan sosial akibat adanya kelas sosial serta permasalahan ekonomi dan pendidikan yang dirasakan oleh guru-guru, permasalahan tersebut memang menjadi realitas dan dirasakan oleh masyarakat kita dimana banyak sekali hak-hak kaum kecil yang tertindas oleh kaum-kaum penguasa, diskriminasi di masyarakat kita seringkali terjadi seperti perbedaan sikap, atau tindakan diskriminasi berupa pengucilan yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar yang biasanya didasari adanya perbedaan agama, ras, suku, kelompok, etnik, golongan, status ekonomi ataupun status social seseorang.

### C. Unsur Semiotik yang Terdapat dalam Naskah Monolog Teror Karya Putu Wijaya

Tanda kelas di dalam naskah monolog tersebut mencerminkan terdapatnya kelas-kelas sosial di dalam masyarakat. Perbedaan antar kelas yang akhirnya menciptakan kelas tinggi dan kelas atas, atasan dengan bawahan, tuan dan pelayan, adapun determinasinya umumnya karena faktor ekonomi (Kurniawan, 2012). Adapun analisis adanya kelas sosial terhadap naskah monolog teror karya Putu Wijaya paradigma relasi struktur kelas sosial dalam masyarakat dapat dijabarkan dengan terjadinya kerusakan moral yang terjadi pada siswa yang merasa terjadinya ketimpangan sosial terhadap mereka. Ketimpangan itu terjadi di dalam sekolah,

perbedaan pelayanan terhadap siswa terjadi untuk kaum yang berada dengan kaum yang kurang, terlihat pada kutipan berikut..

“ Generasi penerus bangsa sudah rapuh, tergerus arus komersialisasi. Ada diskriminasi terhadap pelajar-pelajar yang ortunya sanggup memberikan kontribusi uang sumbangan.”

Adapun unsur semiotik untuk menganalisis naskah drama terror karya Putu Wijaya menggunakan teori Charles Sander Peirce yang meliputi 2 ikon, 2 indeks perilaku dan 1 indeks aktualisasi, dan 5 simbol.

#### 1. Ikon

Ikon adalah penanda objek (Peirce dalam Santosa, 1993). Dari hasil analisis terdapat ikon imagis dari kata “pahlawan” yang merujuk kepada seseorang yang berani melakukan kritik social melalui sebuah surat kaleng. “Oke guys” kata guys merupakan sebutan kepada beberapa orang yang ada di kelas tersebut

#### 2. Indeks

Indeks adalah suatu hal yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang menunjukkan petandanya (Peirce dalam Santosa, 1993). Tanda ini lebih fokus terhadap hubungan sebab akibat. Tanda indeks bisa merupakan perilaku, gerak-gerik, gejala fisik, aktualisasi, dan suara.

#### 3. Indeks Perilaku

Salah satu kalimat/kata yang mengandung indeks perilaku adalah “agar nanti tidak seorngpun yang masih berani lagi coba melakukan teror.”. Teror adalah menunjukkan perilaku berupa usaha menciptakan ketakutan terhadap seseorang atau golongan.

“Bukan tidak mungkin sekolah kita akan diskors.” Kata diskors menunjukkan perilaku hasil dari pemecatan atau pemberhentian untuk sementara waktu.

#### 4. Indeks Aktualisasi

Salah satu kalimat/kata yang mengandung indeks aktualisasi adalah “kami mencurigai adanya pelaku di kelas ini.”. Di kelas ini mengacu tanda pada sebuah kelas yang dicurigai karena kelas tersebut aktif, kompak, pandai, dengan pernyataan itu berarti ada kelas yang sebaliknya dari pernyataan itu.

#### 5. Simbol

Simbol memiliki fungsi penanda berdasarkan konvensi yang digunakan di

masyarakat (Pierce dalam Santosa, 1993). Simbol yang terdapat pada naskah monolog ini antara lain: "Karena surat kaleng ini terbuka, kami para guru sudah membaca isinya.". Surat kaleng disini berarti surat yang isinya kritik social terhadap seseorang, lembaga atau pemerintah. "Bukan tidak mungkin, sekolah kita dikenal sebagai sekolah teladan, sejak didirikan setengah abad lalu, bisa masukan ke les hitam.". Les hitam sebagai penanda ketidaksukaan pemerintah terhadap suatu objek. "Isinya sebetulnya bener, untuk apa mengumpulkan otak udang meskipun banyak uang? Sekolah bukan tempat dagang!". Otak udang bermakna orang yang bodoh dan sulit memahami sesuatu. "Sekolah teladan berusia seabad yang kita cintai ini, sedang memasuki sandhyakalaning-nya!". Sandhyakaning memiliki arti mengalami masa yang merosot atau tidak mendapatkan kejayaan. "Masih ada 60 menit, jangan sia-siakan the golden time kalian.". Golden time berasal dari bahasa Inggris yang berarti waktu emas, kata-kata tersebut terucap dari guru kepada kelas yang dicurigai untuk segera mengaku, hal ini bisa menjadi penanda bahwa guru telah mengetahui siapa pelakunya dan sebenarnya setuju dengan apa yang ditulis dalam surat kaleng itu.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah drama terror karya Putu Wijaya di atas, ditemukan beberapa kesimpulan 1). Dari analisis struktural mengenai alur, tokoh, latar, tema, dan amanat terlihat bahwa naskah drama terror ini mengandung konsep-konsep sosiologis di dalamnya yang secara garis besar menceritakan permasalahan di suatu sekolah akibat dari sebuah surat kaleng, tokohnya antara lain beberapa pihak yang terlibat di sekolah seperti guru, kepala yayasan, murid, dan ketua kelas, latar yang terdapat dalam naskah drama berlatarkan di sekolah pada saat jam sekolah dengan situasi yang ramai dan menegangkan akibat adanya surat kaleng tersebut 2). Dari analisis kritik sosial, naskah monolog terror karya Putu Wijaya tersebut mengandung kritik social terhadap sistem pendidikan, kritik social terhadap kesejahteraan guru, dan kritik social terhadap surat kaleng untuk menyampaikan kritik 3). Dari analisis unsur semiotik, naskah monolog terror karya Putu Wijaya menggunakan teori Charles Sander Pierce tersebut memiliki beberapa tanda yang meliputi 2 ikon, 2 indeks perilaku dan 1 indeks aktualisasi, dan 5 simbol. Adapun analisis adanya kelas sosial terhadap naskah monolog terror karya Putu Wijayaparadigma relasi struktur kelas sosial dalam masyarakat dapat dijabarkan

dengan terjadinya kerusakan moral yang terjadi pada siswa yang merasa terjadinya ketimpangan sosial terhadap mereka.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan, penelitian dengan metode kualitatif analisis ini menghasilkan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang dihadirkan dalam penelitian, Naskah monolog teror karya Putu Wijaya ini mengangkat permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat kita. Kritik-kritik sosial yang disampaikan secara tersirat berisi tentang kritik terhadap masih buruknya sistem pendidikan yang sedang berlangsung.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas diharapkan dengan terjawabnya kandungan naskah monolog teror karya Putu Wijaya dapat memberikan gambaran persoalan yang terjadi di kehidupan masyarakat dan mendapatkan solusi atas permasalahan tersebut, selain itu dengan hadirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perbaikan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Purwanti. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Lingkaran sastra Berkarakter pada Mata Kuliah Kritik Sastra. *Prosiding Senasgabud*, 141-148.
- Azizi, A. F., & Anggraini, P. (2019). Karakter Kerja Keras dan Karakterisasi Pada Tokoh dalam Novel Para Penjahat dan Kesunyian Masing-Masing. *Alayasastra: Jurnal Ilmiah Kesusastraan*, volume-15, Issue-1. 61-70.
- Hakiki, Bani. (2021). Demonstrasi Guru di Bandung Menuntut Diangkat Menjadi PNS. (Online), (<https://bandungbergerak.id/article/detail/1800/demonstrasi-guru-di-bandung-menuntut-diangkat-menjadi-pns>), diakses pada 15 Desember 2021.
- Hamilah. (2015). Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Humanika*, volume-3, Issue-8. 78-90.
- Iskandarwassid. (2003). *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: CV. Geger Sunten.
- Kurniawan, Heru. (2011). *Sosiologi Sastra: Teori, Metode, dan Aplikasi*. Purwokerto: Graha Ilmu
- Santosa, Puji. (1993). *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumiyadi dan Durachman. (2014). *Sanggar Sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Dwi. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Suwondo, Tirto. (2003). *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Wijayanti, M., & Dermawan, R. N. (2019). Masalah Sosial dan Kritik Sosial dalam Naskah Drama Monolog Sarimin Karya Agus Noor: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. *Caraka: Jurnal Ilmiah Kebahasaan, kesastraan, dan Pemelajarannya*, Volume-5, Issue-2. 63-64.